

MAKNA *AFLAHA* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TEMATIK DALAM TAFSIR *MARĀḤ LABĪD*)

Ahmad Badawi¹, Eka Prasetiawati^{2,3}, dan Wahyudi³

^{1,2,3}Universitas Ma'arif Lampung (UMALA)

¹Albadawiy29@gmail.com, ²Ekaprasetiawati@umala.ac.id,

³Wahyudi@umala.ac.id

Abstract: This study explores the concept of *aflaha* in the Qur'an through the perspective of Syekh Nawawi Al-Bantani's Tafsir *Marāḥ Labīd*. The research addresses the lack of comprehensive studies on the concept of fortune in Islamic thought, particularly from the viewpoint of Nusantara scholars. The study aims to answer two main questions: (1) What is the meaning of *aflaha* according to Tafsir *Marāḥ Labīd*? and (2) How relevant is this concept to modern times? Using a qualitative approach and thematic interpretation method (tafsir maudhu'i), the research analyzes four key verses containing the term *aflaha*. The findings reveal that Syekh Nawawi's interpretation of *aflaha* encompasses both worldly and spiritual dimensions, emphasizing the purification of the soul and obedience to Allah as essential components of fortune. The study also demonstrates the relevance of this concept in addressing contemporary challenges such as materialism and mental health issues. The research concludes that the multidimensional understanding of *aflaha* in Tafsir *Marāḥ Labīd* offers a holistic approach to happiness that is highly pertinent to modern society.

Keywords: *Aflaha*, Tafsir *Marāḥ Labīd*, Happiness

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi konsep *aflaha* dalam Al-Qur'an melalui perspektif Tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kajian yang komprehensif tentang konsep keberuntungan dalam pemikiran Islam, khususnya dari sudut pandang ulama Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Apa makna *aflaha* menurut Tafsir *Marāḥ Labīd*? dan (2) Seberapa relevan konsep ini dengan zaman modern? Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tafsir maudhu'i, penelitian ini menganalisis empat ayat utama yang mengandung istilah *aflaha*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tafsir Syekh Nawawi mengenai *aflaha* mencakup dimensi duniawi dan spiritual, dengan penekanan pada penyucian jiwa dan ketaatan kepada Allah sebagai komponen penting dalam mencapai keberuntungan. Penelitian ini juga menunjukkan relevansi konsep ini dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti materialisme dan masalah kesehatan mental. Penelitian ini menyimpulkan

bahwa pemahaman multidimensional tentang *aflaha* dalam *Tafsir Marāh Labīd* menawarkan pendekatan holistik terhadap keberuntungan yang sangat relevan dengan masyarakat modern.

Kata kunci: *Aflaha*, *Tafsir Marāh Labīd*, Keberuntungan

PENDAHULUAN

Kajian terhadap *Al-Qur'an* telah menghasilkan berbagai perspektif yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan mu'amalah. Namun, penelitian tentang aspek *syakhsīyah* yang bercorak nafsi masih terbilang langka, meskipun banyak ayat *Al-Qur'an* membahas aspek tersebut. Salah satu tema penting dalam aspek *syakhsīyah* adalah konsep keberuntungan.¹ Keberuntungan merupakan tema universal yang telah lama menjadi objek kajian. Definisi keberuntungan sendiri bersifat relatif, dengan beragam interpretasi mulai dari kepemilikan materi hingga pencapaian personal. Dalam *Al-Qur'an*, konsep keberuntungan direpresentasikan melalui beberapa istilah seperti *al-sa'ādah*, *aflaha*, *al-fauz*, *hayātan thayyibah*, *hasanah*, dan *al-farah*. Masing-masing istilah ini memiliki nuansa makna yang berbeda, namun secara umum menggambarkan keberuntungan yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi.²

Term *aflaha* muncul dalam empat ayat *Al-Qur'an*: QS. Thaha: 64, QS. *Al-Mu'minun*: 1, QS. *Al-A'la*: 14, dan QS. *Al-Syams*: 9. Dalam setiap ayat tersebut, term ini selalu diawali dengan kata *'qad*, menegaskan kepastian keberuntungan yang dimaksud. Imam Fakhruddin *Al-Razi* dalam *Tafsir Mafatihul Ghayb* menjelaskan bahwa keberuntungan yang dimaksud dalam QS. *Al-Mu'minun* ayat 1 terkait dengan tujuh sifat yang disebutkan dalam ayat 1-11 surah tersebut.³ Penelitian ini memfokuskan pada term *aflaha*, yang dianggap paling representatif dalam menggambarkan makna keberuntungan dalam *Al-Qur'an*. *Al-Rāghib Al-Isfahānī* dalam *Mufradat Alfāzih al-Qur'ān* menjelaskan bahwa *aflaha* mencakup keberuntungan di dunia dan akhirat. Keberuntungan duniawi meliputi kekayaan, jabatan, dan kemuliaan, sementara keberuntungan ukhrawi mencakup keabadian, kekayaan spiritual, kemuliaan, dan ilmu pengetahuan.⁴

Kajian tentang keberuntungan menjadi semakin relevan di era modern, di mana kemajuan teknologi sering dianggap sebagai jalan pintas menuju

¹ Didi Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam *Al-Qur'an* an Perspektif Tafsir)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 185–204.

² *Al-Rāghib Al-Ashfahani, Mu'jam Mufradat Alfāzih al-Quran*, (Dar Al-Fikr: tt, Jakarta, 2004).

³ Fakhruddin *Ar-Razi, Tafsir Al-Kabir*, 18th ed. (Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990).

⁴ *Al-Ashfahani, Mu'jam Mufradat Alfāzih al-Quran*.

keberuntungan. Namun, realitasnya justru menunjukkan peningkatan gangguan kejiwaan sebagai implikasi dari modernitas. Erich From mengidentifikasi ironi yang dihadapi manusia modern: pencapaian material yang tinggi namun diiringi keresahan jiwa yang mendalam. Fenomena stres, depresi, alienasi, dan berbagai penyakit kejiwaan lainnya menjadi indikator paradoks modernitas. Modernisasi telah mengubah perilaku masyarakat dari keterbatasan menjadi ketergantungan teknologi, sekaligus menggeser paradigma kepuasan dan pemenuhan keinginan. Konsekuensinya, masyarakat modern cenderung terjebak dalam konsumerisme, hedonisme, dan materialisme. Kondisi ini menegaskan urgensi untuk mengkaji kembali konsep keberuntungan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang komprehensif.⁵

Syekh Nawawi Al-Bantani (wafat 1897 M.) dikenal sebagai ulama yang memperoleh pengakuan luas di dunia Islam. Tafsirnya dihargai karena kedalaman ilmu penulisnya, metodologi yang integratif, dan relevansinya dengan konteks kekinian. Tafsir *Marāḥ Labīd* memberikan penjelasan kontekstual tentang asbabun nuzul dan latar historis ayat, serta mengaitkan aspek ilmiah dengan spiritualitas.⁶ Syekh Nawawi mengutamakan tafsir berdasarkan sumber yang kuat dari Al-Qur'an dan Hadis serta menjelaskan bahwa kisah *Isrā'iliyyāt* hanya boleh digunakan sebagai pelengkap, bukan sebagai dasar utama dalam memahami ajaran Islam.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna *aflaha* dalam perspektif Tafsir *Marāḥ Labīd Li Kasyfī Ma'na al-Qur'ān al-Majīd* karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Tafsir ini dipilih karena signifikansinya dalam khazanah tafsir Islam, khususnya dari ulama Nusantara. Karya Syekh Nawawi ini merupakan salah satu tafsir penting abad ke-19, sejajar dengan tafsir *al-Manār* karya Syekh Muhammad Abduh. Keunikan Tafsir Marāḥ Labīd terletak pada penggabungan pendekatan tafsir *bil-ma'tsur* dan *bil-ra'yi*, serta sistematika yang komprehensif dan kontekstual.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis makna *aflaha* menurut Tafsir *Marāḥ Labīd*, dan (2) Mengkaji relevansi konsep keberuntungan menurut penafsiran Tafsir *Marāḥ Labīd* dengan konteks zaman modern. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini

⁵ Elvira Purnamasari, "Psikoterapi Dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 2 (2019): 89–102.

⁶ Samsul Munir Amin, "Syekh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 136–48.

⁷ Lumngatul Maarif and Eka Prasetiawati, "Analisis Israiliyyat Dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 97–118.

⁸ Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017): 189–202.

menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan.

Metode tafsir tematik dipilih karena kemampuannya dalam menyajikan pemahaman yang komprehensif dan sistematis tentang suatu tema dalam *Al-Qur'an*. Langkah-langkah yang akan ditempuh meliputi: (1) Menetapkan topik kajian, yaitu konsep *aflaha*, (2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *aflaha*, (3) Mengurutkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi turunnya beserta asbabun nuzul-nya, (4) Memahami korelasi (*munasabah*) antar ayat dan antar surah, (5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan komprehensif, dan (6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya menghadirkan perspektif baru tentang keberuntungan dari sudut pandang ulama Nusantara yang memiliki reputasi internasional. Syaikh Nawawi sebagai salah satu ulama besar dari Indonesia memiliki pandangannya sendiri tentang keberuntungan. Syaikh Nawawi merupakan ulama yang memperoleh pengakuan dari para ulama di jazirah Arab dan bahkan dunia Islam secara umum. Dengan fokus pada term spesifik "*aflaha*" dan penggunaan Tafsir *Marāh Labīd* sebagai sumber utama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep keberuntungan dalam Islam, khususnya dalam konteks masyarakat modern.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas konsep keberuntungan dalam perspektif *Al-Qur'an* maupun pemikiran tokoh seperti Al-Ghazali dan Al-Farabi. Misalnya, penelitian Shilvina Salsabila mengkaji keberuntungan dalam Tafsir *Al-Mizān*,⁹ Ulil Albab menelaah konsep bahagia menurut Al-Ghazali,¹⁰ Yolanda Savitri meneliti keberuntungan dalam pemikiran Al-Farabi,¹¹ serta Sari Azmita membandingkan keberuntungan dalam Tafsir *fi Zilāl al-Qur'ān* dan Tafsir al-Azhar.¹² Persamaannya, semua penelitian ini membahas konsep keberuntungan dalam Islam, baik melalui pendekatan tafsir maupun pemikiran ulama klasik. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana Tafsir *Marāh Labīd* menguraikan istilah *aflaha* dalam konteks keberuntungan, sesuatu yang belum dikaji dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan inovatif

⁹ Shilvina Salsabila, "Konsep Kebahagiaan Dan Kesengsaraan Dalam Perspektif *Al-Qur'an* (Suatu Kajian Tematik Atas Tafsir *Al-Mizān*)," 2021.

¹⁰ Ulil Albab, *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*, (IAIN Purwokerto, 2020).

¹¹ Yolanda Savitri, *Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

¹² Sari Azmita, *Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Quran Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Al-Quran dan Tafsir Al-Azhar*, (Pascasarjana IIQ Jakarta, 2018).

karena menghadirkan perspektif baru tentang keberuntungan dari sudut pandang Syaikh Nawawi al-Bantani, seorang ulama dengan keilmuan yang luas dan mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam kajian tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan konsep keberuntungan dalam perspektif ulama Nusantara. Meskipun telah ada beberapa kajian tentang keberuntungan dalam Al-Qur'an, belum ada yang secara spesifik menganalisis term *aflaha* dalam perspektif Tafsir *Marāb Labīd*. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara pemahaman klasik tentang keberuntungan dengan tantangan dan problematika masyarakat modern. Hasil penelitian ini diproyeksikan dapat menjadi rujukan bagi kajian-kajian selanjutnya terkait tema keberuntungan dalam perspektif Islam, serta memberikan wawasan baru bagi masyarakat umum dalam memahami dan mengejar keberuntungan yang sejati sesuai dengan tuntunan agama. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya revitalisasi nilai-nilai spiritual di tengah arus modernisasi dan globalisasi, serta menawarkan alternatif paradigma keberuntungan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Definisi *Aflaha*

Istilah *aflaha* (أفلح) merupakan *fi'il tsulāsī mazīd* yang berasal dari kata dasar *falahā* (فلح) dengan mengikuti wazan *af'ala* (أفعل). Bentuk tambahan ini memiliki beberapa fungsi gramatikal, di antaranya: memberi pengaruh kepada objek (*ta'diyyah*), menunjukkan masuknya pelaku dalam suatu keadaan, mengacu pada waktu atau tempat, menyatakan intensitas makna, menghilangkan makna asal, serta menggambarkan perubahan sifat (*sairūrah*), sindiran (*ta'riḍ*), maupun keadaan tertentu (*hainūnah*).¹³ Kata dasar *falahā* (فلح) sendiri termasuk *fi'il ṣaḥiḥ* yang tersusun dari huruf ف, ل, dan ح. Dalam khazanah bahasa Arab, kata ini memiliki dua makna utama: pertama, *syāqun* (شق) yang berarti membelah atau mengolah tanah; kedua, *fauzun* (فوز) dan *baqā'* (بقاء) yang berarti beruntung dan kekal.¹⁴ Meski demikian, makna *syāqun* terkadang bernuansa negatif, sebagaimana dalam ungkapan فُلِحًا رَأْسَهُ وَقَلَحَ yang berarti “ia memecahkan

¹³ Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*.

¹⁴ Abu Al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999).

kepalanya.” Karena itu, dalam konteks *aflaha*, makna yang lebih tepat adalah keberuntungan, kemenangan, dan kekekalan.¹⁵

Hadis riwayat Abu Dahdah menjelaskan dimensi makna tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda:

بَشِّرْكَ اللَّهُ بِخَيْرٍ وَفَلَاحٍ أَوْ دَوَامِ الْخَيْرِ وَالنَّجَاحِ

Artinya: “Semoga Allah memberikan kabar gembira kepadamu dengan kebaikan dan keberhasilan, atau dengan kekekalan dalam kebaikan dan kemenangan.” Hadis ini menegaskan bahwa *aflaha* erat kaitannya dengan makna kesuksesan.¹⁶

Dalam *Lisan al-'Arab*, *aflaha* memiliki cakupan makna yang lebih luas. Orang Arab pra-Islam, misalnya, menggunakan kata ini dalam konteks perceraian dengan ungkapan *istafliḥī bi-amrik* (بأمرِكَ ستفليحي). Demikian pula dalam seruan adzan *ḥayya 'alā al-falāḥ* (الفلاح على حي) yang ditafsirkan sebagai ajakan menuju kebaikan berkesinambungan (*halumma 'alā baqā'i al-kebayr*), ajakan untuk segera meraih kemenangan (*'ajjil wa asri' 'alā al-falāḥ*), atau sebagai seruan menyongsong keselamatan (*aqbil 'alā al-najāḥ*). Ibnu Katsir menafsirkan lafaz adzan ini dengan makna: “Marilah menuju sebab kekekalan di surga dan kemenangan dengannya, yaitu melalui shalat berjamaah.”¹⁷

Al-Rāghib al-Asfahānī memperluas pemahaman tentang keberuntungan dalam kata *aflaha*. Menurutnya, keberuntungan mencakup dua ranah: dunia dan akhirat. Keberuntungan di dunia tampak dalam kelapangan hidup, kekayaan, dan kedudukan. Sedangkan keberuntungan akhirat meliputi empat kenikmatan abadi: keabadian tanpa kebinasaan, kekayaan tanpa kefakiran, kemuliaan tanpa kehinaan, serta pengetahuan tanpa kebodohan.¹⁸

Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu tokoh ulama terkemuka asal Nusantara yang memiliki reputasi internasional, khususnya di tanah Hijaz dan dunia Islam pada abad ke-19. Beliau mengikuti mazhab Syafi'i dalam fikih serta menganut teologi Asy'ariyah dalam bidang akidah.¹⁹ Nama lengkapnya

¹⁵ Abi al Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makarim Ibn Mandhur, *Lisanul 'Arab*, vol. 2 (Beirut: Dar Sader, 1990).

¹⁶ Mandhur.

¹⁷ Mandhur.

¹⁸ Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*.

¹⁹ Wahyudi, Eka Prasetyawati, and Muhyidin Thohir, “Teologi Ash'ariyyah Dalam Tafsir Ulama Nusantara (Studi Ittihad Itiqady Dalam Tafsir Jami'al-Bayân Min Khulâṣah Suwâr al-Qur'ân,” *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012): 4–5.

adalah Abū ‘Abd al-Mu‘ti Muhammad ibn ‘Umar al-Tanārī al-Bantanī, meskipun lebih populer dengan panggilan Muhammad Nawawī al-Jāwī al-Bantanī. Beliau dilahirkan di Kampung Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1815 M/1230 H. Ayahnya, KH. ‘Umar, dikenal sebagai ulama sekaligus pemimpin masjid dan pendidikan Islam di Tanara, sedangkan ibunya, Jubaidah, adalah warga setempat. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, beliau lebih akrab disapa KH. Nawawi al-Bantani, namun setelah kiprahnya di dunia Islam semakin diakui, sebutan Syekh Nawawi al-Bantani menjadi nama yang masyhur.²⁰

Kehidupan awal Syekh Nawawi berlangsung dalam situasi politik yang sarat ketidakstabilan. Menurut catatan Mamat, tahun kelahiran beliau bertepatan dengan masa akhir Kesultanan Banten yang berada di bawah Sultan Muhammad Rafi‘uddīn (1813–1820 M). Pada 1813 M, Gubernur Raffles dari Inggris memaksa Sultan menyerahkan kekuasaannya, yang kemudian berlanjut dengan campur tangan Belanda dalam pemerintahan. Pada 1832 M, pusat pemerintahan dipindahkan ke Serang, dan struktur kesultanan diganti menjadi keresidenan di bawah kendali Belanda. Dalam suasana seperti ini, Syekh Nawawi tumbuh di lingkungan keluarga ulama, dengan ayahnya menjabat sebagai penghulu yang ditugaskan untuk mengurus urusan keagamaan.²¹

Syekh Nawawi memiliki nasab yang terhormat. Ia merupakan keturunan ke-12 dari Sunan Gunung Jati, Maulana Syarīf Hidayatullāh, melalui jalur putra Sultan Banten pertama, Maulana Hasanuddīn, yaitu Sunyararas (Tāj al-‘Arāsy). Garis keturunannya bersambung hingga Rasulullah ﷺ melalui jalur Imām Ja‘far al-Ṣādiq, Imām Muhammad al-Bāqir, Imām ‘Alī Zain al-‘Ābidīn, Sayyidinā Husain, hingga Sayyidah Fāṭimah al-Zahrā’.²²

Sejak usia lima tahun, Nawawi kecil mulai belajar agama kepada ayahnya selama tiga tahun. Pada usia delapan tahun, ia dikirim ke Jawa Timur selama tiga tahun untuk memperdalam ilmu agama. Ia belajar bersama saudara-saudaranya, Tamīm dan Ahmad, mempelajari ilmu Nahwu, Sharaf, Fikih, Tauhid, dan Tafsir. Selain itu, mereka juga berguru kepada Kiai Sahal, seorang ulama terkemuka di Banten. Perjalanan intelektualnya berlanjut ke Purwakarta (Karawang) untuk belajar kepada Kiai Haji Yūsuf, tokoh ulama yang berpengaruh pada masa itu. Pada usia 15 tahun, Syekh Nawawi berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu-ilmu keislaman, seperti Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Hadis, Tafsir, dan

²⁰ Suwarjin, *Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani*.

²¹ Suwarjin.

²² Amin, *Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren*.

Fikih. Setelah menempuh pendidikan selama tiga tahun, pada 1833 M beliau kembali ke tanah kelahirannya di Banten. Sepulangnya dari Makkah, beliau membantu ayahnya mengajar para santri. Kehadirannya membuat pesantren semakin ramai didatangi murid-murid dari berbagai wilayah, yang tertarik pada kedalaman ilmu beliau.²³

Popularitas Syekh Nawawi dan pengaruh pesantrennya membuat Belanda merasa waspada, terutama setelah pengalaman pahit menghadapi perlawanan Pangeran Diponegoro (1825–1830 M). Semangat perlawanan terhadap dominasi kolonial dan tekad Syekh Nawawi untuk menjaga kemurnian ajaran Islam di Banten dianggap sebagai potensi ancaman. Karena itu, beliau akhirnya memutuskan kembali ke Makkah dan menetap di sana hingga akhir hayatnya.²⁴

Makna *aflaha* Menurut Tafsir *Marāh Labīd*

Dalam Tafsir *Marāh Labīd*, Syekh Nawawi Al-Bantani memberikan penafsiran yang mendalam tentang makna *aflaha*. Berdasarkan analisis terhadap empat ayat utama yang memuat term ini (QS. Thaha: 64, QS. Al-Mu'minin: 1, QS. Al-A'la: 14, dan QS. Al-Syams: 9), dapat disimpulkan bahwa *aflaha* dalam perspektif Syekh Nawawi memiliki makna yang kompleks.

QS. Thaha: 64

Pada QS. Thaha: 64, Syekh Nawawi menafsirkan *aflaha* dalam konteks kemenangan sementara yang diraih oleh para penyihir Fir'aun. Allah SWT berfirman dalam QS. Thaha: 64.

أَجْمَعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ اثْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَى

Artinya: “Kumpulkanlah segala tipu daya (sihir)-mu, kemudian datanglah dalam satu barisan! Sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini.” (QS. Thaha: 64).

Dalam Tafsir *Marāh Labīd*, menjelaskan bahwa ayat tersebut bermakna:

وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَى (٦٤)، أي وقد فاز بالمطلوب من غلب. ومرادهم بالمطلوب الأجر والتقريب من فرعون على ما وعدهم بذلك. ومرادهم بمن غلب أنفسهم جميعاً، أو من غلب منهم حثا لهم على بذل المجهود في المغالبة

²³ Amin.

²⁴ Amin.

Artinya: "Dan sungguh, beruntunglah orang yang menang pada hari ini, yaitu telah meraih hal yang diinginkan, yakni orang yang menang dalam pertarungan ini. Yang mereka maksud dengan 'hal yang diinginkan' adalah hadiah dan kedekatan dengan Firaun sebagaimana yang telah dijanjikan kepada mereka. Sedangkan yang mereka maksud dengan 'yang menang bisa jadi mereka semua, atau sebagian dari mereka, sebagai motivasi agar mereka berusaha sekuat tenaga dalam pertarungan ini. 25

Dalam Tafsir *Mārah Labīd*, kata "*aflaha*" أَفْلَحَ pada ayat ini memiliki makna keberuntungan dalam konteks bersifat duniawi dan materialistis, sesuai dengan tujuan para penyihir yang berambisi mendapatkan hadiah dan kedudukan dari Firaun. Jadi, makna "*al-falāḥ*" dalam QS. Thaha: 64 lebih condong kepada kemenangan duniawi yang diinginkan oleh para penyihir, yaitu hadiah dan kedekatan dengan Firaun.

QS. Al-Mu'minun: 1

Sementara itu, dalam menafsirkan QS. Al-Mu'minun: 1, yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin". (QS. Al-Mu'minun: 1)

Dalam Tafsir *Mārah Labīd*, menjelaskan bahwa ayat tersebut bermakna:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، أي فازوا بالمراد. وقرأ طلحة بن مصرف «أفلح» على البناء للمفعول، أي أدخلوا في الفلاح الذي هو الوصول إلى الله تعالى

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman telah beruntung, yaitu mereka berhasil mendapatkan apa yang diinginkan. Dan Talhah bin Masrif membaca 'Aflah' dengan bentuk pasif, yaitu mereka dimasukkan ke dalam keberuntungan yang merupakan pencapaian kepada Allah Ta'ala."

Syekh Nawawi memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang *aflaha* dalam QS. Al-Mu'minun: 1. *Aflaha* yang dimaksud di sini bukan sekadar kesuksesan duniawi, melainkan keberuntungan hakiki, yaitu pencapaian kepada Allah dan keberuntungan sejati di akhirat. Dalam qira'ah Talhah bin Masrif, kata "*Aflaha*" dibaca dalam bentuk pasif, yang berarti mereka dimasukkan ke

²⁵ Nawawi Al-Bantani, *Marah Labid Li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majid* (Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1887).

dalam keberuntungan. Ini menunjukkan bahwa keberuntungan sejati bukan hanya hasil usaha manusia, tetapi juga karena rahmat dan petunjuk dari Allah.²⁶ Penafsiran ini sejalan dengan pendapat Al-Rāghib Al-Isfahānī yang menyebutkan bahwa *aflaha* meliputi dimensi duniawi dan ukhrawi.²⁷

QS. Al-A'la: 14

Lebih lanjut, dalam menafsirkan QS. Al-A'la: 14, yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya: “Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran)”. (QS. Al-A'la: 14)

Dalam Tafsir *Mārāh Labīd*, Syekh Nawawi menekankan aspek spiritual dari *aflaha*, beliau mengatakan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (أي تطهر من دنس الشرك، كما قال ابن عباس أي من قال: لا إله إلا الله، وقال الزجاج: أي من تكثر من التقوى)

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (14), yaitu yang suci dari kotoran syirik, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, yaitu orang yang mengucapkan: “Tidak ada Tuhan selain Allah”. Dan menurut Al-Zajaj, yaitu orang yang banyak bertakwa.”

Dalam Tafsir *Mārāh Labīd*, "*aflaha*" dalam QS. Al-A'la: 14 berarti keberuntungan sejati yang diperoleh melalui penyucian diri dari syirik dan ketakwaan kepada Allah. Keberuntungan ini bukan hanya karena iman yang diucapkan (tauhid), tetapi juga karena ketakwaan yang diwujudkan dalam amal saleh. Ibnu Abbas menekankan pentingnya kalimat tauhid sebagai kunci keberuntungan, sementara Al-Zajaj menekankan bahwa ketakwaan juga menjadi faktor utama keberhasilan. Ayat ini mengajarkan bahwa keberuntungan hakiki adalah keselamatan dunia dan akhirat yang diperoleh dengan menjaga kemurnian tauhid dan memperbanyak amal saleh.²⁸ Penafsiran ini menunjukkan bahwa *aflaha* erat kaitannya dengan kesucian jiwa dan ketaatan kepada Allah.

²⁶ Al-Bantani.

²⁷ Al-Bantani.

²⁸ Al-Bantani.

QS. Al-Syams: 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).”
(QS. Al-Syams: 9)

Pada QS. Al-Syams: 9, Syekh Nawawi mengaitkan *aflaba* dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Beliau menafsirkan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (أَي قَدْ أَدْرَكَ مَنْ طَهَّرَ نَفْسَهُ مِنَ الذَّنُوبِ مَطْلُوبَهُ بِفِعْلِ الطَّاعَةِ وَمُجَانِيَةِ
المعصية

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikannya (9), yaitu orang yang telah mencapai apa yang diinginkan dengan membersihkan dirinya dari dosa-dosa melalui pelaksanaan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.”²⁹

Penafsiran ini menegaskan bahwa *aflaba* tidak hanya terkait dengan pencapaian eksternal, tetapi juga dengan kondisi internal seseorang. Makna keberuntungan dalam ayat ini adalah keberhasilan dalam membersihkan diri dari dosa dan mencapai tujuan hidup yang diridhai Allah. Keberuntungan ini bukan sekadar kesuksesan duniawi, tetapi lebih kepada kedamaian jiwa, kebersihan hati, dan persiapan untuk kehidupan akhirat. Ayat ini mengajarkan bahwa keberuntungan sejati bukan dalam harta atau jabatan, tetapi dalam kebersihan hati dan kepatuhan kepada Allah.

Dari penafsiran-penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna *aflaba* menurut Tafsir *Marāh Labīd* mencakup beberapa aspek:

- Keberhasilan duniawi, meskipun ini dianggap sebagai bentuk *aflaba* yang lebih rendah.
- Keberuntungan yang komprehensif, meliputi dimensi dunia dan akhirat.
- Kesucian jiwa dan ketaatan kepada Allah.
- Penyucian diri dari sifat-sifat buruk dan penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji.

Dapat disimpulkan bahwa konsep *aflaba* dalam Tafsir *Mārah Labīd* memberikan pemahaman bahwa keberuntungan sejati tidak hanya diukur dari keberhasilan duniawi, tetapi juga dari aspek spiritual dan moral. Dalam kehidupan, sering kali manusia mengejar kemenangan materi tanpa menyadari bahwa keberuntungan hakiki justru terletak pada kesucian jiwa, ketakwaan, dan

²⁹ Al-Bantani.

kedekatan kepada Allah. Keberhasilan duniawi memang penting, tetapi tanpa penyucian diri dan ketaatan, kemenangan tersebut bisa menjadi semu. Oleh karena itu, *aflaha* seharusnya dipahami secara holistik, mencakup keseimbangan antara pencapaian dunia dan keberuntungan akhirat. Tafsir ini mengajarkan bahwa keberuntungan sejati hanya bisa diraih dengan hidup dalam kebaikan, menjauhi dosa, dan senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai ketuhanan.

Penafsiran Syekh Nawawi ini menawarkan perspektif yang holistik tentang keberuntungan dalam Islam. *Aflaha* tidak hanya dipahami sebagai pencapaian material atau kesuksesan duniawi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan etis. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa keberuntungan sejati hanya dapat dicapai melalui ma'rifatullah (pengenalan terhadap Allah) dan pelaksanaan syariat dengan benar.³⁰ Lebih jauh, penafsiran Syekh Nawawi tentang *aflaha* juga menunjukkan adanya hierarki keberuntungan. Keberhasilan duniawi yang sementara, seperti yang disebutkan dalam QS. Thaha: 64, ditempatkan pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan keberuntungan yang komprehensif dan abadi seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun: 1. Ini mengingatkan pada konsep *sa'adah* (keberuntungan) dalam filsafat Islam yang juga mengenal tingkatan-tingkatan keberuntungan.³¹

Aspek penting lainnya dari penafsiran Syekh Nawawi adalah penekanannya pada dimensi etis dan spiritual dari *aflaha*. Konsep tazkiyatun nafs yang beliau kaitkan dengan *aflaha* menunjukkan bahwa keberuntungan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari penyempurnaan karakter dan peningkatan kualitas spiritual. Ini sejalan dengan pemikiran sufi seperti Ibn 'Arabi yang menekankan bahwa keberuntungan tertinggi adalah fana' fillah (lebur dalam Allah).³² Dengan demikian, makna *aflaha* dalam Tafsir *Marāh Labīd* memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami konsep keberuntungan dalam Islam. Penafsiran ini tidak hanya relevan untuk konteks spiritual, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi umat Islam dalam mengejar keberuntungan yang hakiki di tengah kompleksitas kehidupan modern.

³⁰ Al-Ghazali, *The Alchemy of Happiness, Kashmiri Bazar*, (C. Field, Trans.) (London: Octagon Press, 1910).

³¹ Majid Fakhry, *Al-Farabi, Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence* (Simon and Schuster, 2014).

³² William C Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (State University of New York Press, 2010).

Relevansi Konsep Keberuntungan Menurut Tafsir *Marāḥ Labīd* dengan Zaman Sekarang

Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang *aflaha* dalam Tafsir *Marāḥ Labīd* memiliki relevansi yang signifikan dengan konteks zaman modern. Beberapa aspek relevansi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kritik terhadap Materialisme

Dalam era yang didominasi oleh nilai-nilai materialistis, penafsiran Syekh Nawawi tentang *aflaha* menawarkan perspektif alternatif yang lebih seimbang. Beliau menekankan bahwa keberhasilan duniawi, seperti yang disebutkan dalam QS. Thaha: 64, hanyalah bentuk *aflaha* yang lebih rendah. Ini sejalan dengan kritik terhadap konsumerisme dan hedonisme yang menjadi ciri masyarakat modern.³³ Penafsiran ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan gaya hidup yang lebih sederhana dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan etika lingkungan.

b. Keseimbangan Dunia dan Akhirat

Konsep *aflaha* yang mencakup keberuntungan di dunia dan akhirat, seperti yang dijelaskan Syekh Nawawi dalam menafsirkan QS. Al-Mu'minin: 1, sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern untuk menemukan keseimbangan hidup. Di tengah tuntutan karir dan gaya hidup yang semakin kompleks, penafsiran ini mengingatkan akan pentingnya tidak mengabaikan dimensi spiritual. Hal ini sejalan dengan tren "*mindfulness*" dan spiritualitas yang semakin populer di kalangan profesional modern.³⁴

c. Penyucian Jiwa sebagai Jalan Keberuntungan

Penekanan Syekh Nawawi pada tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai jalan menuju kesuksesan, seperti yang dijelaskan dalam penafsirannya terhadap QS. Al-A'la: 14 dan QS. Al-Syams: 9, menawarkan solusi untuk masalah-masalah psikologis yang semakin umum di era modern. Stres, kecemasan, dan depresi yang sering dikaitkan dengan gaya hidup modern dapat diatasi melalui praktik-praktik spiritual yang bertujuan untuk menyucikan jiwa. Ini sejalan dengan perkembangan psikoterapi Islam dan integrasi nilai-nilai spiritual dalam praktik kesehatan mental.³⁵

³³ Purnamasari, "Psikoterapi Dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern."

³⁴ Jon Kabat-Zinn, *Full Catastrophe Living, Revised Edition: How to Cope with Stress, Pain and Illness Using Mindfulness Meditation* (Hachette uK, 2013).

³⁵ Hooman Keshavarzi and Amber Haque, "Outlining a Psychotherapy Model for Enhancing Muslim Mental Health within an Islamic Context," *International Journal for the Psychology of Religion* 23, no. 3 (2013): 230–49.

d. Etika sebagai Fondasi Keberuntungan

Penafsiran Syekh Nawawi yang mengaitkan *aflaha* dengan ketaatan dan amal saleh menegaskan pentingnya dimensi etis dalam pencapaian keberuntungan. Di era di mana skandal etika dan korupsi menjadi *headline* berita, perspektif ini menawarkan panduan moral yang sangat dibutuhkan. Ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan etika bisnis Islam dan tata kelola yang baik dalam berbagai sektor.³⁶

e. *Holistic Approach* terhadap Kesejahteraan

Konsep *aflaha* yang multidimensional dalam Tafsir *Marāh Labīd* sejalan dengan pendekatan holistik terhadap kesejahteraan yang semakin diakui dalam berbagai disiplin ilmu. Ini mencakup kesehatan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini relevan dengan model-model pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kualitas hidup secara keseluruhan.³⁷

f. Resiliensi dalam Menghadapi Tantangan

Penafsiran Syekh Nawawi yang menekankan aspek internal dari *aflaha*, seperti kesucian jiwa dan ketaatan, menawarkan sumber resiliensi yang penting di tengah ketidakpastian dan perubahan cepat yang menjadi ciri zaman modern. Ini sejalan dengan penelitian psikologi positif yang menunjukkan peran penting spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi dan kesejahteraan psikologis.³⁸

g. Komunitas dan Keberuntungan Kolektif

Meskipun penafsiran Syekh Nawawi banyak menekankan aspek individual dari *aflaha*, konsep ini juga memiliki dimensi sosial yang relevan dengan kebutuhan untuk membangun komunitas yang kuat di era individualisasi. Keberuntungan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan kesejahteraan kolektif. Ini sejalan dengan gerakan-gerakan sosial kontemporer yang menekankan solidaritas dan keadilan sosial.³⁹

Dengan demikian, konsep *aflaha* dalam Tafsir *Marāh Labīd* menawarkan kerangka konseptual yang kaya dan relevan untuk memahami dan mengejar keberuntungan di era modern. Penafsiran Syekh Nawawi tidak hanya memberikan kritik terhadap kecenderungan materialistis zaman modern, tetapi

³⁶ Rafik I Beekun and Jamal A Badawi, "Balancing Ethical Responsibility among Multiple Organizational Stakeholders: The Islamic Perspective," *Journal of Business Ethics* 60 (2005): 131–45.

³⁷ Sayyid Wahid Akhtar, "The Islamic Concept of Knowledge," *Al-Tawhid: A Quarterly Journal of Islamic Thought & Culture* 12, no. 3 (1997).

³⁸ Kenneth I Pargament and Annette Mahoney, "Spirituality: The Search for the Sacred," 2009.

³⁹ Tariq Ramadan, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (Oxford University Press, 2009).

juga menawarkan alternatif yang lebih seimbang dan holistik. Relevansi ini menunjukkan bahwa warisan intelektual ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi Al-Bantani masih memiliki signifikansi yang besar dalam menjawab tantangan-tantangan kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep *aflaha* dalam Tafsir *Marāb Labīd* karya Syekh Nawawi Al-Bantani memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang keberuntungan dalam Islam, yaitu keberuntungan bersifat material, yaitu kemenangan dalam persaingan, keberuntungan sejati diperuntukkan bagi orang beriman yang menjalankan amal saleh, mengindikasikan bahwa kesuksesan sejati adalah keselamatan di akhirat, keberuntungan diraih melalui tauhid dan ketakwaan, yaitu kebersihan hati dari syirik, dan keberuntungan diperoleh melalui penyucian jiwa dari dosa dengan menjalankan ketaatan. Konsep ini tidak hanya mencakup aspek duniawi, tetapi juga menekankan pentingnya spiritualitas, kesucian jiwa, dan ketaatan kepada Allah sebagai kunci keberhasilan sejati. Dengan pendekatan yang holistik, tafsir ini menawarkan perspektif bahwa keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat adalah faktor utama dalam mencapai keberuntungan yang hakiki. Dalam konteks kehidupan modern, konsep *aflaha* dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti materialisme, krisis identitas, dan masalah kesehatan mental. Kesuksesan yang hanya berfokus pada aspek material sering kali tidak memberikan ketenangan batin, sehingga pemahaman *aflaha* yang menekankan aspek spiritual dan moral dapat menjadi solusi dalam membangun kehidupan yang lebih bermakna. Selain itu, konsep ini juga relevan dalam dunia kerja dan bisnis, di mana keberhasilan seharusnya tidak hanya diukur dari keuntungan finansial, tetapi juga dari nilai-nilai etika, kejujuran, dan keberkahan dalam usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu Al-Husain. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1999.
- Akhtar, Sayyid Wahid. "The Islamic Concept of Knowledge." *Al-Tawhid: A Quarterly Journal of Islamic Thought & Culture* 12, no. 3 (1997).
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*. Dar Al-Fikr: Tt, Jakarta, 2004.
- Albab, Ulil. *Konsep Bahagia Menurut Al-Ghazali*. IAIN Purwokerto, 2020.

- Al-Bantani, Nawawi. *Marah Labid Li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Kairo: Dar al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1887.
- Al-Ghazali. *The Alchemy of Happiness*. Kashmiri Bazar. (C. Field, Trans.). London: Octagon Press, 1910.
- Amin, Samsul Munir. "Syaiikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 136–48.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabir*. 18th ed. Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah, 1990.
- Azmita, Sari. *Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Quran Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilal Al-Quran Dan Tafsir Al-Azhar*. Pascasarjana IIQ Jakarta, 2018.
- Beekun, Rafik I, and Jamal A Badawi. "Balancing Ethical Responsibility among Multiple Organizational Stakeholders: The Islamic Perspective." *Journal of Business Ethics* 60 (2005): 131–45.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. State University of New York Press, 2010.
- Fakhry, Majid. *Al-Farabi, Founder of Islamic Neoplatonism: His Life, Works and Influence*. Simon and Schuster, 2014.
- Junaedi, Didi. "Tafsir Kebahagiaan (Studi Tentang Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an an Perspektif Tafsir)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 185–204.
- Kabat-Zinn, Jon. *Full Catastrophe Living, Revised Edition: How to Cope with Stress, Pain and Illness Using Mindfulness Meditation*. Hachette UK, 2013.
- Keshavarzi, Hooman, and Amber Haque. "Outlining a Psychotherapy Model for Enhancing Muslim Mental Health within an Islamic Context." *International Journal for the Psychology of Religion* 23, no. 3 (2013): 230–49.
- Maarif, Lumngatul, and Eka Prasetiawati. "Analisis Israiliyyat Dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad Bin Muhammad Sawi Al-Maliki." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 97–118.
- Mandhur, Abi al Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makarim Ibn. *Lisanul 'Arab*. Vol. 2. Beirut: Dar Sader, 1990.
- Pargament, Kenneth I, and Annette Mahoney. "Spirituality: The Search for the Sacred," 2009.
- Purnamasari, Elvira. "Psikoterapi Dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 8, no. 2 (2019): 89–102.
- Ramadan, Tariq. *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford University Press, 2009.
- Salsabila, Shilvina. *Konsep Kebahagiaan Dan Kesengsaraan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tematik Atas Tafsir Al-Mîzân)*, 2021.
- Savitri, Yolanda. *Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi*. UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

- Wahyudi, Eka Prasetiawati, and Muhyidin Thohir. “Teologi Ash’ariyyah Dalam Tafsir Ulama Nusantara (Studi Ittijah I’tiqâdy Dalam Tafsir Jâmi’al-Bayân Min Khulâṣah Suwâr al-Qur’ân.” *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012): 4–5.
- Suwarjin. “Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani.” *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (2017): 189–202.